



Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Ade Iwan Ridwanullah^{1*} dan Dedi Herdiana²

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: adeiwan@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The mosque has a very strategic function in the Islamic community both as a place of worship and a media center for fostering people in a holistic manner. This paper describes the optimization of mosque functions as a center of community empowerment activities and the factors that influence it. The research method uses qualitative descriptive methods through interviews, field notes, and documentation. The place of research is at-Taqwa Cirebon Grand Mosque. The results showed that the At-Taqwa Cirebon Grand Mosque represented a mosque that was able to revive the spirit of the community empowerment movement in the spiritual, economic, educational, social, and cultural arts development fields. The success of mosque-based community empowerment activities at At-Taqwa Grand Mosque is supported by adequate human resources reflected in the ideal organizational structure of the mosque's board of directors and supported by effective communication skills of the da'is. This study recommends the importance of mosque management professionalism and the importance of managing effective communication with both congregations and other stakeholders. This study enriches the study of the development of Islamic societies, especially in mosque-based community empowerment.

Keywords: Community; Empowerment; Mosque; Congregation

ABSTRAK

Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Raya at-Taqwa Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun *stakeholders* yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Kata kunci : Masyarakat; Pemberdayaan; Masjid; Jamaah

PENDAHULUAN

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan *back to* masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014).

Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. Gazalba (1986) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala. Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, Jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah masjid terbanyak yakni sekitar 90 ribu lebih. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di Jawa Barat. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar, 2012).

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan

masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014)

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2014). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015). Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mammpu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Penelitian mengenai keberfungsian masjid dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh Kamarudin (2013) di Aceh yang menekankan potensi masjid sebagai basis pengembangan ekonomi umat, Zulfa (2015) di Salatiga dengan penekanan pada peran da'i sebagai penggerak pemberdayaan masjid dan Suryanto (2016) di Tasikmalaya dengan penekanan pada model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis *baitul mal* masjid. Posisi penelitian ini merupakan tindak lanjut dan penyempurnaan penelitian sebelumnya, bahkan menggabungkan sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya. Selain lokus yang berbeda dan kajian fungsi masjid yang lebih komprehensif, penelitian ini akan mengkaji pula faktor-faktor yang mendukung keberhasilan masjid sebagai gerakan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Provinsi Jawa Barat dengan studi penelitian di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon. Penelitian ini secara kharakteristik memiliki unsur kebaruan dengan

mengkaji pada semua aspek fungsi masjid dalam kerangka bidang kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan masjid sebagai gerakan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan memperoleh nominasi dari media nasional sebagai 10 masjid termakmur dan terindah se Indonesia. Bangunan infrastruktur masjid yang eksotis, megah disertai sarana prasarana masjid yang memadai dengan infak jamaah dari kotak amal masjid lebih dari Rp. 200.0000.000/bulan dengan disertai unit-unit kegiatan masjid yang dilengkapi dengan At-Taqwa Bisnis *Center* menjadikan masjid ini layak sebagai protitife penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Provinsi Jawa Barat.

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin menggambarkan optimalisasi fungsi masjid raya At-Taqwa di Kota Cirebon sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil menjadikan masjid sebagai *icon* destinasi religi sekaligus mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen utama penelitian adalah naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya yang dideskripsikan dalam bentuk narasi berdasarkan pada penciptaan gambaran secara holistik dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Dengan menggunakan metoda deskriptif kualitatif peneliti dapat memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data, susunan data, penjelasan data dan analisis data (Moleong, 2005). Sumber data primer diperoleh dari data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara dari informan yang dianggap punya peran penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Sumber data lain yang digunakan dengan observasi dimana peneliti ikut serta berpartisipasi sebagai jamaah dan ditunjang dengan teknik dokumentasi berupa mengumpulkan dokumen-dokumen kegiatan masjid yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masjid Raya At-Taqwa Cirebon

Masjid Raya At-Taqwa kota Cirebon didirikan pada tahun 1918 di Kampung Kejaksan, yang terdiri dari dua bagian, yang satu dipergunakan sebagai Tajug Agung (Masjid Raya At-Taqwa sekarang) dan setengah bagian yang lainnya dipergunakan sebagai alun-alun (Alun-alun Kejaksan sekarang). Luasnya kawasan masjid dari dulu sudah menunjukkan betapa strategisnya masjid sebagai tempat berkumpulnya orang-orang. Untuk menampung jumlah jamaah yang semakin banyak, masjid ini mengalami renovasi total pada tahun 2004 dengan jumlah

anggaran 11, 5 milyar. Dana ini berasal dari bantuan pemerintah Provinsi Jawa Barat sebesar 4 milyar, pemerintahan kota Cirebon sebesar 4,5 milyar, dan selebihnya atas bantuan partisipasi dan kerjasama jamaah. Masjid ini diresmikan oleh gubernur Jawa Barat pada tahun 2009.



Gambar 1. Masjid Raya At-Taqwa Cirebon

Secara arsitektur, sebagaimana dilihat dalam gambar 1, bentuk utama masjid mencirikan bangunan tropis, dengan atap jurai serta dilengkapi dengan 4 minaret (menara kecil) pada tiap sudutnya. Minaret yang ada merupakan penambahan untuk lebih menegaskan Masjid Raya At-Taqwa sebagai bangunan sarana ibadah umat muslim. Menara ini memiliki ketinggian kurang lebih 65 meter dari muka tanah dan seluruh dindingnya dilapisi bahan granit yang berasal dari Brazil, sementara kubah di atasnya terbuat dari bahan tembaga. Kehadiran gerbang (*gate*) selebar 3 meter sebelum memasuki bangunan utama yang menjadi *point of interest* bangunan masjid yang memberikan nilai tersendiri dan menjadi ciri khas. Seluruh lantai dari dinding masjid menggunakan bahan granit, sementara pada beberapa kolom /tiang masjid menggunakan bahan granit yang berasal dari Brazil dan India. Penggunaan bahan granit pada lantai dan dinding dimaksudkan untuk mendapatkan kesan adem dan teduh, agar para jamaah khususy' dalam ibadahnya. Masjid ini memiliki enam tiang penyangga lampu taman yang menghiasi jalan masuk menuju gerbang dengan ketinggian menara setinggi 65 meter yang menimbulkan kesan monumental pada bangunan masjid, yang pada akhirnya akan dapat menjadi *landmark* bagi kota dan meningkatkan citra atau *image* Kota Cirebon

Bangunan infrastruktur masjid yang megah dan eksotis dengan sarana prasarana yang memadai dan didukung letak geografis yang strategis di tengah pusat kota Cirebon serta manajemen pengelolaan masjid yang profesional membuat masjid ini memiliki magnet yang luar biasa dari jamaah masjid dan masyarakat. Masjid ini dapat menampung sekitar 5000 jamaah. Masjid ini selalu ramai dikunjungi banyak orang setiap harinya, terlebih pada waktu *weekend* (sabtu-minggu). Pengunjung masjid memang sudah berniat untuk menyengajakan datang untuk menunaikan ibadah sholat atau mengunjungi masjid untuk sekedar rekreasi wisata religi melihat dan mengagumi sosok kemegahan dan bangunan masjid. Ada

pula yang menyengaja istirahat di sekitar area masjid dengan menikmati belanja dan arena kuliner khas Cirebon serta singgah untuk istirahat didalam masjid setelah menghadiri undangan resepsi pernikahan atau kegiatan seminar yang diadakan di aula serbaguna (*convention hall*). Aula serbaguna menjadi pilihan masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan baik mengadakan seminar maupun resepsi pernikahan mengingat lokasinya yang strategis berada dilingkungan masjid dengan harga terjangkau dan dilengkapi dengan adanya tepat penginapan (*guest house*) di sekitar masjid yang biasanya digunakan oleh peserta seminar ataupun undangan dalam acara kegiatan resepsi.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya At-Taqwa terus berbenah dalam meningkatkan kinerja melalui pembinaan secara komprehensif pada tiga bidang diantaranya: bidang manajemen (*idarab*) untuk meningkatkan kualitas pengorganisasian masjid dengan melihat bagaimana pengelolaan masjid secara professional dengan terorganisir, pembinaan bidang kemakmurkan masjid (*imarah*) dengan melihat bagaimana keberfungsian masjid dalam kegiatan pemberdayaan umat, dan pembinaan bidang pemeliharaan masjid (*riayah*) dengan melihat bagaimana bentuk fisik dan sarana prasarana masjid yang senantiasa di pelihara dan ditingkatkan dengan baik (Busthomi, 2017). Pengurus masjid memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada kegiatan pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Suharto, 2005).

Salah satu upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam mengelola dan memakmurkan masjid adalah melalui pelibatan jemaah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. Parson, dkk (1994) menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap orang telah memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Oleh karena itu, dalam konteks pemberdayaan masjid, pengurus hanya menjadi manajer dan pengatur agar semua potensi yang dimiliki masyarakat dapat berdaya guna untuk kemajuan dan kemakmuran masjid. Pengurus masjid dalam menjalankan tugas dan program kerjanya dapat bekerjasama dengan pegawai masjid yang secara keseharian bertugas dalam membantu operasional kegiatan masjid dengan memperoleh honorarium (gaji) seperti pegawai lain disuatu instansi.

Sebagai sebuah bangunan, sebagai mana fungsi utamanya, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid. Dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki, Masjid menjadi pioner dalam progresifitas kegiatan dakwah umat masa depan yang diharapkan.

Kedudukan dan fungsi masjid yang telah mengalami revitalisasi sebagaimana diperlihatkan oleh manajemen masjid raya At-Taqwa Cirebon saat ini dapat dijadikan pusat kegiatan pergerakan dakwah dalam memberdayakan masyarakatnya. Melalui partisipasi jamaah masjid yang begitu tinggi disertai

soliditas pengurus dan dukungan masyarakat luas, masjid raya At-Taqwa Cirebon saat ini telah menjelma menjadi destinasi wisata religi yang sangat terkenal sekaligus menjadi salah satu tempat yang dijadikan pusat pengembangan kebudayaan Islam Nusantara di kota wali Cirebon.

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di masjid raya at-Taqwa Cirebon akan diurai dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan seni budaya. Sebagaimana asal katanya-daya-atau "*power*" dalam bahasa Inggris, pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh The Webster & Oxford English Dictionary yakni *to give ability to or to enable* atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto, 2000: 263). Dalam konteks ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya pengurus masjid (DKM) dalam memperluas fungsi masjid untuk kemaslahatan umat.

Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh DKM At-Taqwa Cirebon diawali dengan revitalisasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat sholat menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bilamana dikelola dengan penuh tanggung jawab (Nurjamilah, 2016). Sejarah telah membuktikan pula bahwa masjid telah berhasil membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Oleh karena itu, melakukan pembaharuan pengelolaan manajemen masjid secara lebih produktif dan professional sangat diperlukan dalam rangka memberdayakan masyarakatnya (Kurniawan, 2014).

Pertama, Optimalisasi pemberdayaan pada Aspek Keagamaan. Aspek keagamaan merupakan *core* dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada *core* ini. Ada pun inti dari kegiatan keagamaan yang paling pertama dan utama adalah pelaksanaan sholat. Indikator hidup dan tidaknya sebuah masjid dapat dilihat dan hidup tidaknya kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dari awal pembangunan masjid hingga kini. Jumlah jama'ah pun kian bertambah setiap tahunnya seiring dengan revitalisasi masjid menjadi At-Taqwa Center dengan penambahan sarana prasarana yang memadai didalamnya.

Selain kegiatan utama yang diurai di atas, berikut ini diurai pula kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid raya At-Taqwa dalam kerangka menghidupkan masjid dan memakmurkannya. Kegiatan rutin pemberdayaan spiritual keagamaan yang dilaksanakan di masjid raya At-Taqwa Cirebon di antaranya: (1) Pelaksanaan

kuliah subuh setelah sholat subuh berjamaah. Kegiatan rutin telah dilaksanakan selama 47 tahun, dimulai pada tahun 1970. Kegiatan kuliah subuh memberikan makna ganda. Bagi pengurus, kegiatan rutin ini telah memberikan dampak positif yang sangat banyak. Selain karena alasan masjid yang hidup, kegiatan ini pun “menghidupkan” masjid dari aspek finansial. Banyaknya jamaah baik yang mukim maupun pendatang telah berkontribusi pula pada kehidupan dan penghidupan masjid. Bagi jamaah sendiri, kegiatan ini dapat dijadikan oase penyejuk jiwa di awal pagi sebelum melaksanakan aktifitas harian. Ada oleh-oleh harian yang dapat dibawa pulang sepulang dari masjid berupa perbendaharaan ilmu dan kajian dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwa. adapun materi kuliah subuh yang disampaikan bervariasi dengan menyangkut langsung pada aspek kebutuhan umat dengan diisi dari berbagai narasumber pilihan yang sengaja diundang untuk menyampaikan materi kuliah subuh. (2) Gerakan subuh berjamaah yang dilaksanakan pada setiap minggu ke 4 pada setiap bulan. Kegiatan ini digagas DKM Masjid bersama pemerintah kota Cirebon melalui surat edaran Wali Kota nomor Nomor 451.11/SE.005/ASS.PEMKESRA tentang Himbauan Sholat Tepat Waktu dan Sholat Subuh Berjamaah yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Program ini sangat baik dan efektif dalam rangka mewujudkan kota Cirebon yang agamis dan meningkatkan kebersamaan warganya dalam kegiatan keagamaan dengan dibantu peran pemerintah kota dalam kegiatan sosialisasi berupa himbauan dan anjuran kepada seluruh masyarakat Cirebon. Penguatan umara dalam aktifitas keagamaan menunjukkan sinergitas ulama-umara yang akan berdampak dalam proses penguatan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kegiatan ini sekaligus mencerminkan bahwa agama dan negara merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Gerakan subuh berjamaah ini memberikan magnet tersendiri bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya dengan kehadiran pimpinan pemerintahan kota seperti wali kota, wakil walikota berikut jajarannya dan kehadiran tokoh kharismatik dari kalangan tokoh nasional, ulama, dan habaib terkemuka yang sudah dikenal yang sengaja diundang secara khusus untuk memberikan materi kuliah subuh. Gerakan kuliah subuh pun menjadi semakin semarak dan dihadiri banyak jamaah dengan adanya makan gratis untuk jamaah bersama wali kota dengan menyediakan makan pagi sampai 1000 porsi disertai adanya cek kesehatan gratis yang diminati jamaah dan ada bazar sembako murah dengan harga terjangkau yang difasilitasi dari kegiatan CSR perusahaan yang bekerjasama dengan At-Taqwa Center. (3) Pengajian mingguan. Pengajian ini dibimbing oleh seorang ulama terkemuka di Cirebon. Beliau adalah Buya Yahya. Buya Yahya dikenal di Jawa Barat melalui kajian keislaman secara komprehensif. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari minggu, malam senin ba'da Isya. Kehadiran Buya Yahya dalam kajian rutin mingguan ini menambah daya dorong dan semangat bagi pengurus khususnya dan Jemaah pada umumnya. Dengan gaya ceramah dan ciri khasnya, ulama kharismatik ini dapat dijadikan panutan sekaligus sumber ilmu bagi masyarakat Cirebon dalam menjaga, mempertahankan dan

meningkatkan semangat keberagaman di Kota Cirebon. Kegiatan ini pun dapat menjadi magnet tersendiri bagi jamaah di luar Cirebon yang ingin memperdalam masalah keagamaan dari Buya Yahya. (4) Kegiatan Tablig Akbar dengan mendatangkan habib dan ulama nasional dalam menyambut hari besar keagamaan seperti tahun baru hijriah. Kegiatan ini sudah menjadi rutin dan membudaya. Keberadaannya telah memberikan dampak positif yang tak terkira. Selain dinantikan oleh jemaah, kehadiran ulama dan habib tingkat nasional telah menjadi magnet tersendiri sehingga dapat menyedot jumlah jamaah yang banyak. Dampak positif lain sangat terasa oleh para pedagang yang ambil bagian dari kegiatan ini. Sudah menjadi hukum ekonomi bahwa berkumpulnya orang banyak di suatu tempat akan menjadi pusat perputaran uang dan aktifitas ekonomi yang lain. Ada orang, ada penjual, ada pembeli dan ada transaksi ekonomi. Ada berkah yang melimpah di setiap kegiatan massal seperti ini. Ini menunjukkan bahwa kegiatan masjid telah nyata memberdayakan umat secara langsung.

Kedua, Optimalisasi Pemberdayaan Pendidikan. Pendidikan adalah bagian penting dari peradaban masyarakat. Keberadaan masjid seyogyanya memiliki andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya. Sadar akan hal itu, pengurus masjid raya At-Taqwa Cirebon mengambil peran untuk memajukan pendidikan di Kota Cirebon melalui kegiatan-kegiatan berikut. (1) Optimalisasi perpustakaan masjid sebagai sarana dan media untuk peningkatan pengetahuan dan minat baca jamaah. Perpustakaan adalah gudangnya ilmu. Semakin sering masyarakat berkunjung dan membaca di perpustakaan, semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Keberadaan perpustakaan dianggap memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Cirebon. Oleh karena itu, melengkapi koleksi dan sumber bacaan di perpustakaan sangat diperhatikan oleh pengurus. Dari hari ke hari, jumlah koleksi buku makin bertambah terutama buku-buku keagamaan, pendidikan anak usia dini, buku pengetahuan umum. Pengurus masjid menerima sumbangan wakaq buku dari para jamaah dan masyarakat untuk penambahan koleksi buku perpustakaan. Setiap harinya banyak juga jamaah yang membaca buku di perpustakaan masjid yang tempatnya berada di teras masjid dekat dengan tempat wudhu. (2) Optimalisasi sarana pendidikan keagamaan untuk anak seperti: RA At-Taqwa, TKQ At At-Taqwa, TPQ At-Taqwa, dan RTQ At- Taqwa. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yang dinaungi oleh masjid dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan untuk usia dini dirasa sangat penting mengingat masa-masa usia keemasan mereka. Orang tua sangat dibantu terutama dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak sejak dini. Kepercayaan dan reputasi yang begitu baik dari jamaah dan masyarakat kota Cirebon terhadap At-Taqwa Center ini memberikan dukungan terhadap minat dan keinginan jamaah untuk menyekolahkan putra putrinya di lembaga pendidikan At-Taqwa yang dipercaya memiliki pengelolaan lembaga yang

professional dan didukung tenaga pengajar yang memadai dibidangnya. Dan (3) Pesantren *Digital Preneurship*. Kegiatan ini diinisiasi oleh DKM bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) Cirebon dan menjadi trend saat ini sebagai kegiatan unggulan masjid . Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak santri wirausahawan mandiri. Kegiatan ini sangat relevan dengan perkembangan teknologi masa kini. Selain memahami dan mempraktekan kewirausahaan, santri diharapkan dapat menguasai media digital yang akan digunakan sebagai media pemasaran. Biaya yang diberikan oleh BI dalam kegiatan ini sebesar Rp 300.000 juta selama 8 bulan untuk memberdayakan remaja putus sekolah dan memiliki usaha berbasis online. Kehadiran masjid sebagai center of excellent yang senantiasa mencoba untuk memenuhi kebutuhan jamaah dengan membangun kerjasama dengan stakeholder menjadikan masjid ini mendapat tempat yang begitu dekat dengan hati jamaah dan masyarakat kota Cirebon

Pemberdayaan pada aspek pendidikan menunjuk pada kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan bebas dari kebodohan yang menyebabkan kondisi ketidakberdayaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Masjid berfungsi sebagai pusat peradaban dan kebudayaan sudah seharusnya dapat memberikan peningkatan kualitas pendidikan dengan ditunjang sarana perpustakaan masjid untuk menumbuhkan minat baca dan sumber pengetahuan (Pertiwi, 2008). Masjid sebagai basis transformasi dan pemberdayaan umat memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan dan penyediaan perputakaan (Zulfa, 2015).

Nilai-nilai edukatif pada aspek pendidikan sudah tidak perlu diragukan lagi. Proses pendidikan dari setiap sisi dan bagian mengandung nilai edukatifnya. Penyediaan lembaga pendidikan bagi masyarakat menghimpun semua nilai itu. Penyediaan media pembelajaran berupa perpustakaan adalah bagian dari upaya meningkan kualitas pendidikan masyarakat dan dapat dipastikan di dalamnya ada nilai edukatif yang dibangun. Bahkan pelatihan kewirausahaan berbasis digital pun tak lepas dari nilai edukatif. Ada proses pembelajaran, bimbingan dan arahan serta rambu-rambu penggunaan teknologi yang sehat dan menguntungkan. Itu pun bagian dari nilai edukatif.

Ketiga, Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi. Bidang ekonomi merupakan bagian tak kalah penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Bahkan sering dipandang sangat krusial dan menentukan dan menjadi pusat perhatian. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masjid yang saat ini telah dilakukan di masjid raya At-Taqwa Cirebon antara lain: (1) Pengelolaan kotak amal masjid. Kotak amal, baik yang permanen maupun yang mobil menjadi media utama *generating* dana msyarakat. Pemasukan dari kotak amal tidak kurang dari Rp 200.0000.000 juta setiap bulan. Dari segi kemakmuran masjid, pemasukan dari kotak amal senilai itu dapat dikatakan sangat berhasil. Pendapatan masjid dari kotak amal disumbang oleh banyaknya pejiarah yang dating ke Cirebon disamping jumlah jamaah yang

dating silih berganti tiap hari. Pendapatan masjid dari kotak amal ini membuat kas masjid terus bertambah yang membuat pengurus punya keleluasaan dalam menggunakan dana tersebut, baik untuk pembangunan fisik maupun non fisik. (2) Optimalisasi lembaga Laziswa At-Taqwa. Badan ini bertugas untuk menghimpun zakat, infak dan shadaqah dari para dermawan untuk pengembangan masjid dan kebutuhan masyarakat sekitar. Jumlah sumbangan yang diperoleh tiap tahun tidak kurang dari Rp 550.000.0000. Dana titipan masyarakat ini dialokasikan bagi yang berhak. Alokasi dana yang dibelanjakan dari pos ini untuk kegiatan beasiswa bagi siswa dan mahasiswa yang tidak mampu di tahun pertama, santunan untuk anak yatim, musafir yang kehabisan bekal, bina mualaf, bina musala dan sebagainya. (3) Optimalisasi Koperasi Primkopjamas bagi setiap pengurus dan anggota UKM At-Taqwa *Center* yang dapat menghimpun dana hibah untuk kesejahteraan anggota dan penyediaan fasilitas hewan qurban yang cukup tinggi peminatnya dan meningkat setiap tahunnya. Para anggota pengurus dapat juga membeli kebutuhan dasar melalui koperasi dengan harga terjangkau dan mendapatkan keuntungan lain dari sisa hasil usaha tahunan yang diperoleh. (4) *Islamic Guets House* yang memiliki 7 kamar tidur dan dapat disewakan kepada tamu. Tempat penginapan ini menjadi pilihan yang tepat dikarenakan harganya terjangkau dan fasilitas yang cukup memadai serta lokasinya yang berada dilingkungan masjid sehingga memberi kemudahan bagi yang mempunyai agenda kegiatan seperti kegiatan seminar, resepsi pernikahan dan gebyar dakwah islam yang diadakan dilingkungan masjid. Dan (5) *Convention Hall* dan ruang rapat yang dapat di sewakan untuk kegiatan seminar, pesta pernikahan, dan kegiatan lainnya. *Convention Hall* menjadi pilihan alternatif masyarakat saat ini untuk menggelar kegiatan seminar, pelatihan (*workshop*), dan resepsi pernikahan karena lokasinya yang strategis di pusat kota dan biayanya relatif lebih murah dibandingkan tempat lain di hotel berbintang juga didukung tempatnya yang berada dilingkungan masjid yang menjadi destinasi wisata religi kota Cirebon.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan di Masjid Raya at-Taqwa sejalan dengan persfektif dakwah nabi untuk membangun masyarakat muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial (Nurjamilah, 2016). Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diharapkan dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa kewirausahaan dan menciptakan kreatifitas dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan atau ketidakmampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara baik di masyarakat (Notosdmojdo: 2007) Pemberdayaan masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini menjadi *trend* di kota-kota besar mengingat telah banyak revitaliasi fungsi masjid sebagai pemberdaya ekonomi umat dengan berbasis jamaah sehingga masjid menempati posisi strategis dalam peningkatan ekonomi umat.

Nilai-nilai edukatif yang ada dalam aspek ekonomi terdapat dalam pengelolaan bidang-bidang ekonomi dan pengalokasiannya. Dana umat yang begitu harus harus dikelola dengan baik dan benar. Diperlukan orang-orang yang memiliki integrasi yang tinggi di samping ahli dalam bidang keuangan dan manajerial. Selain itu, nilai edukatif juga akan nampak pada pelayanan. Penggunaan dan optimalisasi fungsi *Guest House* dan *Covention Hall* harus berbeda dengan yang lain terutama dari sisi pengemasan dan pelayanan. Diperlukan standar etika yang tinggi agar nampak prinsip dan nilai-nilai Islaminya.

Keempat, Optimalisasi Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. Kegiatan pemberdayaan bidang sosial ke masyarakatan berbasis masjid yang dilakukan adalah: (1) Radio Dakwah, (2) Pengobatan dan Ambulan Gratis, (3) Beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa tidak mampu, (4) bazar sembako murah, (5) Radio At-Taqwa, (6) Bina Muallaf, Anak Yatim, Musafir dan Desa, (7) At-Taqwa Goes To Musala dan kampus. Kegiatan pemberdayaan pada aspek sosial kemasyarakatan telah menjadikan At-Taqwa Center menjadi tempat yang dinantikan di hati masyarakat kota Cirebon. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan potensi masyarakat untuk berkembang, pemberian akses pemberdayaan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat agar jangan sampai yang lemah kondisinya bertambah lemah akan tetapi menumbuhkan semangat kemandirian untuk optimis dalam kehidupan (Kartasasmita, 1995). Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan kepada masyarakat. At-Taqwa Center yang terus berbenah dan berkomitmen dalam melayani jamaah dan masyarakat dengan istilah manajemen palu gada (yang engkau perlu gue ada) semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memenuhi keperluan yang sulit ditemukan ditempat lain.

Kelima, Optimalisasi Pemberdayaan Bidang Seni Budaya. Kegiatan pemberdayaan bidang seni budaya yang dilakukan di masjid raya At-Taqwa adalah: (1) kegiatan pentas Hadroh dan Sholawat nabi, (2) kegiatan MTQ Kota Cirebon.

Masjid At-Taqwa sering mengadakan pentas hadroh dan sholawat nabi baik ketika ada kompetisi perlombaan, maupun pada kegiatan tablig akbar dan pengajian yang sebelumnya dilakukan pembacaan hadroh sholawat nabi sebagai seni dan budaya islam nusantara yang terus dikembangkan. Kegiatan MTQ sebagai pengembangan budaya islam, selalu melibatkan pihak At-Taqwa baik dalam proses perencanaan kegiatan, penjurian maupun kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan.

Pemberdayaan Bidang Seni Budaya. Masjid At-Taqwa memfasilitasi kepada jamaah dan masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan islam nusantara untuk senantiasa dikembangkan sebagai ciri khas Cirebon sebagai kota wali dan fungsi masjid itu sendiri sebagai pengembangan kebudayaan (Shihab, 1996).

Faktor-faktor Keberhasilan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan sangat diperlukan berbagai faktor-faktor yang akan mempengaruhi terlaksananya kegiatan. Untuk kepentingan penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan difokuskan pada internal lembaga At-Taqwa Center. Pemilihan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumberdaya, komunikasi, dan struktur organisasi yang didasarkan pada kondisi di lapangan, kesesuaian dengan teori yang digunakan, serta penelitian yang telah dilakukan.

Pertama, Sumber daya. Sumberdaya merupakan bagian yang sangat penting dalam menunjang sebuah kinerja dalam pelaksanaan kegiatan yang merupakan suatu kesatuan baik potensi personil (SDM), ketersediaan dana, dan dukungan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ketiga unsur sumberdaya tersebut saling terkait dan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Menurut [Hasibuan \(2003\)](#) sumber daya manusia (SDM) adalah kemampuan terpadu daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Kondisi SDM yang dimiliki pengurus masjid dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dapat mencerminkan kualifikasi akademik yang terdapat dalam diri seseorang sehingga mampu untuk bertindak dan mengambil keputusan Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pengurus masjid sebanyak 67% atau 22 orang dari jumlah 33 orang pengurus masjid berpendidikan magister (S.2), satu orang doktor (S.3), dan 6 orang berpendidikan sarjana. Dukungan SDM tidak hanya bersifat kualitas melainkan kuantitas juga dengan jumlah pengurus masjid sebanyak 33 orang ditunjang dengan pegawai tetap berjumlah 30 orang dan freelance 16 orang yang aktif mendedikasikan diri untuk pengembangan masjid.

Dukungan sumber daya lain dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah ketersediaan dana. Dana sangat diperlukan untuk membiayai fasilitas dan peralatan maupun operasi-operasi yang sedang berlangsung. Pemasukan kotak amal masjid dari infak jamaah yang diperoleh setiap bulannya lebih dari Rp 200.000.000 ditambah dengan infak dana umat lahiswa yang mencapai Rp 550.000.000, ditambah pendapatan dari koperasi dan dana usaha lain yang dikelola at-Taqwa bisnis center (ABC) yang jumlahnya menggembirakan dapat mendanai kegiatan operasional masjid yang setiap harinya tidak sepi dari adanya kegiatan baik yang sudah terjadwalkan dalam agenda maupun yang bersifat esidental. Selain dukungan dana yang tersedia dari jamaah, dukungan fasilitas sarana prasarana pun sangat menunjang keberhasilan kegiatan. Masjid At-Taqwa memiliki infrasktruktur bangunan yang megah, eksotis dan strategis di pusat kota Cirebon dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana pendidikan, pusat kegiatan ekonomi seperti kios dan kantin, ketersediaan Islamic center, guest

house, radio, tempat wudlu dan bersuci yang bersih dan menampung jamaah yang memadai sekitar 5000 orang.

Kedua, Komunikasi. Komunikasi adalah proses interaksi antara satu dengan yang lain untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti dan diterima. Daymon & Holloway (2002) menyebutkan komunikasi sebagai proses interaksi atau hubungan saling pengertian antara satu dengan yang lain.

Sistem komunikasi dengan ditunjang dengan unsur sosialisasi dan koordinasi yang dapat dilaksanakan secara baik dan efektif. Sosialisasi merupakan interaksi antara pembuat kegiatan dan pelaksana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, sedangkan koordinasi sebagai interaksi antar pembuat kebijakan dengan implementor dan antar implementator.

Kemampuan Sosialisasi sebagai bagian dari komunikasi yang dimaknai sebagai proses pengenalan program kegiatan kepada semua pihak yang terlibat baik masyarakat maupun *stakeholder* yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh DKM At-Taqwa yang secara massif baik melalui media cetak seperti radar Cirebon, kabar Cirebon, bulletin/famplet kegiatan At-Taqwa dan media elektronik seperti radio At-Taqwa, RCTV, Cirebon TV, Radio Cirebon dan dengan melalui himbuan dan instruksi pemerintah kota, maupun dengan surat kerjasama dan pemberitahuan kegiatan yang disampaikan kepada stakeholder sebagai kunci keberhasilan kegiatan dengan banyaknya jamaah dan masyarakat yang mengikuti kegiatan.

Disamping kegiatan sosialisasi, keberhasilan kegiatan juga ditunjang dengan koordinasi sebagai pengaturan kelompok secara teratur untuk mencapai suatu maksud bersama (Gie, 1996). Tujuan yang diharapkan dari kegiatan koordinasi diantaranya mencegah adanya rasa kesendirian, terjadinya rasa saling bantu, menjamin keharmonisan langkah, menghindari kekosongan pekerjaan (Azwar, 1996). Bentuk koordinasi yang dilakukan berupa harmonisasi hubungan pengurus DKM, pegawai dan kepanitiaan kegiatan sebagai penanggung jawab serta kerjasama yang dilakukan pengurus masjid dengan stakeholder terkait dalam menawarkan kerjasama kegiatan bersama sehingga setiap kegiatan yang akan direncanakan sesuai dengan implementasi kegiatan di lapangan. .

Ketiga, Struktur Organisasi. struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi (Handoko, 1995). Menurut Robbins (1994) Struktur organisasi menetapkan bagaimana tugas akan dibagi, siapa melapor kepada siapa, dan mekanisme koordinasi yang formal serta pola interaksi yang akan diikuti.

Robbins (1994) mengatakan bahwa sebuah struktur organisasi mempunyai tiga kelompok yaitu, kompleksitas, formalitas dan sentralisasi. Kompleksitas berarti dalam struktur organisasi mempertimbangkan tingkat differensiasi yang

ada dalam organisasi termasuk didalamnya tingkat spesialisasi atau pembagian kerja, jumlah tingkatan dalam organisasi serta tingkat sejauhmana organisasi tersebar secara geografis. Formalisasi berarti tingkat sejauh mana sebuah organisasi menyanggah diri kepada peraturan dan prosedur untuk mengatur.

Dimulai pada tahun 2002 kepengurusan masjid At-Taqwa yang dipimpin Ir. H. Soebakat Suhada, MM sebagai ketua DKM tidak lagi bersifat birokratis dan menjadi titik perubahan yang sangat menentukan kedepan untuk bisa berdikari membangun kreatifitas kegiatannya dengan merubah struktur kepemimpinan yang ada sesuai dengan ahlinya dengan melibatkan langsung unsur jamaah dan tokoh masyarakat. Struktur organisasi yang dibangun di masjid At-Taqwa dengan desain organisasi yang begitu dinamis dan mewakili setiap jenjang dan kebutuhan yang ada terdiri dari unsur pembina, pengawas, penasehat, penyantun sebagai bagian dari unsur dukungan motivasi dan jaringan dengan stakeholder. Kepengurusan sendiri sudah tepat dengan struktur ketua umum, sekretaris, bendahara, dan pembentukan bidang-bidang sesuai kebutuhan. Selain desain organisasi yang tepat didukung juga dengan kejelasan pembagian kerja dan wewenang dengan adanya standar operasional prosedur (SOP) dalam kepengurusan organisasi. Pengurus sebagai organisasi perumus dan pelaksana kegiatan telah menetapkan kegiatan selama satu tahun kepengurusan dengan rapat kepengurusan.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid raya At-Taqwa Cirebon dapat berjalan dengan baik. Revitalisasi dan fungsi masjid raya At-Taqwa yang mengalami perubahan menjadi At-Taqwa *Center* dengan pola struktur organisasi yang telah mengalami pembaharuan secara mandiri dengan basis pada jamaah telah membawa Masjid Raya At-Taqwa sebagai icon center kegiatan keagamaan dan kemajuan peradaban islam di kota Cirebon melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Saat ini Masjid Raya At-Taqwa menjadi salah satu destinasi religi di provinsi Jawa Barat dengan memperoleh katagorisasi nominasi sebagai 10 masjid terindah dan termakmur se Indonesia dari salah satu media.

Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Raya At-Taqwa diantaranya: optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak lepas dari

adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaakarn masyarakat berbasis masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 9 No.1. 33-44
- Azwar, A. (1996). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 5, No. 2 hal 33-58
- Busthomi, A.O. (2017). Bisnis dan Praktik Sosial: At-Taqwa Bisnis Center, Primkopjamas, dan Laziswa Masjid At-Taqwa Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 2, No. 1, hal 24-33
- Daymon, C., & Holloway, I. 2002. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Terjemahan oleh Cahya Wiratma. 2008. Yogyakarta: Bentang.
- Gazalba, S. 1986). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gie, T. H. (1996). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Penerbit
- Handoko, T. H. (1995). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta :BPFE.
- Hasibuan, P.S. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara : Jakarta
- Kamarudin. (2013). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol 13(1) hal 58-70
- Kartasasmita, G. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies LAIN Pontianak* Vol. 4 (2) hal 169-184
- Mardikanto, T. dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Mubyarto. (2000). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta.

- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW: *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 1 (2016) 93-119*
- Parson., R.J., Jorgensen, J. D. dan Hernandez, S.H. (1994). *The Integration of Social Work Practice*, California: Broks/Cole
- Pertiwi, P.R. (2008). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid: *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol 1 Juli-Desember 2008 hal 53-75
- Robbins, S. P., (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya, Jakarta, Arcan
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Suryanto, A. dkk. (2016). Optimisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya: *Jurnal Iqtisoboduna Vol 8 (2) hal 1-27*
- Yani, A. dkk. (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka intermasa.
- Zulfa. M (2015). Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 1, hal 257-278